

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Radikalisme keagamaan di kalangan pelajar merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di masyarakat saat ini. Ini mengacu pada kecenderungan untuk mengadopsi pandangan atau tindakan ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diterima secara umum. Banyak sebab yang dapat mempengaruhi terjadinya radikalisme di kalangan pelajar, ada penyebab internal dan ada penyebab eksternal. Sebab internal yang dapat mempengaruhi munculnya radikalisme di kalangan pelajar adalah ketidakpuasan terhadap kondisi sosial politik yang berlaku, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai demokrasi dan kurangnya ruang partisipasi pelajar. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, media dan klub dapat mempengaruhi terjadinya radikalisme di kalangan pelajar.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pengaruh bebasnya informasi. Di era digital seperti sekarang ini, media di berperan sangat penting dalam membentuk opini dan pandangan. Media digital dapat menjadi cara untuk menyebarkan informasi, membangun komunitas, dan menyelenggarakan acara sosial. Di sisi lain, media digital juga bisa menjadi wahana penyebaran informasi bohong atau bias, membangun kelompok oposisi, dan mengorganisir aksi radikal.

Pengaruh media sosial dalam proses radikalisasi juga terlihat dari kasus-kasus yang terjadi di Indonesia. Misalnya, kasus serangan bom di Surabaya pada tahun 2018 yang melibatkan kelompok teroris yang diduga

terhubung dengan jaringan ISIS. Dalam kasus ini, para pelaku diduga terpengaruh oleh propaganda dan informasi yang disebarakan melalui media digital.

Oleh karena itu, peran media digital dalam mencegah dan mengatasi radikalisme di kalangan pelajar menjadi sangat penting. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga harus memberikan edukasi mengenai media digital dan memperkuat kemampuan kritis dan analitis para pelajar dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media digital. Selain itu, media digital juga perlu diawasi dengan ketat oleh pihak berwenang agar tidak digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan propaganda dan informasi yang merugikan.

Pengaruh media sosial dalam proses radikalisasi di kalangan pelajar perlu mendapat perhatian yang serius. Media sosial memiliki potensi yang besar untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi dan mempromosikan perdamaian. Namun, jika tidak diawasi dengan bijak, media digital juga dapat menjadi media untuk mempertajam pandangan dan tindakan radikal.

Sebagai individu, kita juga memiliki tanggung jawab untuk tidak mudah terpancing oleh informasi yang tidak benar dan merugikan. Kita perlu mengembangkan kemampuan kritis dan analitis dalam menyaring informasi yang kita peroleh dari media sosial, serta memastikan bahwa informasi tersebut benar dan terpercaya sebelum kita membagikannya kepada orang lain.

Radikalisme pelajar juga seringkali dipengaruhi oleh pemahaman agama yang kurang baik. Hal ini dikarenakan siswa yang kurang memahami

ajaran agama mudah terpapar pandangan radikal dan ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sebenarnya. Pemahaman agama yang lemah dapat memicu radikalisme yang merugikan masyarakat.

Menurut Abdurrahman Wahid (2002), pemahaman agama yang lemah bisa memicu radikalisme. Wahid mengatakan bahwa sebagian besar pelajar Indonesia tidak memiliki pemahaman agama yang baik sehingga mudah terpengaruh oleh ajaran radikal. Siswa yang tidak memiliki pemahaman agama yang memadai dapat terpapar ide dan pandangan radikal yang bertentangan dengan esensi agama yang benar. Selain itu, pemahaman agama yang lemah juga dapat memicu tindakan intoleransi dan diskriminasi yang merugikan secara sosial.

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, seorang tokoh Muslim Indonesia. Menurut Ma'arif, pemahaman agama yang lemah dapat memicu radikalisme pada siswa. Peserta didik yang tidak memiliki pemahaman agama yang memadai mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran radikal yang mengatasnamakan agama. Karena itu, Ma'arif menekankan pentingnya pendidikan agama yang berkualitas berdasarkan pemahaman yang benar. Ma'arif, A. S. dalam *Islam and the Challenge of Human Rights*. 2013)

Pemahaman yang benar tentang ajaran agama menjadi penting karena dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan serta menanamkan toleransi dan menghargai perbedaan antar umat. Hal ini dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam Imam Ghozali (Ghozali, I. (2019). Ghozali menekankan bahwa pendidikan agama harus menekankan pengembangan pemahaman agama yang benar dan tidak boleh diremehkan. Pendidikan

agama yang berkualitas dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan dan membentuk kepribadian yang sehat serta sikap toleran dan menghargai perbedaan antar manusia.

Selain itu, pemahaman ajaran agama yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif. Hal ini mengakibatkan siswa dapat memilih informasi yang diterimanya dan tidak mudah terombang-ambing oleh pandangan radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang benar. (Rifaie dkk. 2019) menemukan bahwa pemahaman agama yang memadai dapat membantu siswa menghindari tindakan radikal dan membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif.

Namun, menumbuhkan pemahaman agama yang benar di kalangan siswa tidaklah mudah. Pendidikan agama yang berkualitas berdasarkan pemahaman yang benar membutuhkan kerjasama berbagai pihak, antara lain pemerintah, masyarakat dan keluarga. Pemerintah harus mendukung dan memfasilitasi pembentukan kurikulum agama yang berkualitas sesuai dengan ajaran agama yang otentik. Selain itu, masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan agama yang benar. Masyarakat harus mendorong dan mendukung pendidikan agama yang berkualitas dan menghindari pandangan radikal yang berbeda dengan nilai-nilai agama sebenarnya.

Keluarga juga memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman agama yang benar. Keluarga harus mengajarkan nilai agama yang sesuai dengan ajaran agama yang benar dan menghindari pandangan

radikal yang bertentangan dengan kebenaran dari ajaran agama. Keluarga yang memberikan pendidikan agama yang otentik dan dukungan emosional yang positif dapat membantu siswa mencegah radikalisme.

Secara umum, rendahnya kemampuan pemahaman agama sangat mempengaruhi aktivitas radikal pelajar. Siswa yang tidak memiliki kemampuan pengetahuan agama dengan benar akan mudah terpengaruh dengan ajaran radikal yang bertentangan dengan esensi agama yang benar. Oleh karena itu, pendidikan agama yang berkualitas berdasarkan pemahaman yang benar sangat penting untuk membentuk kepribadian dan toleransi serta menghindari tindakan radikal di kalangan peserta didik. Menumbuhkan pemahaman agama yang benar membutuhkan kerjasama beberapa pihak, antara lain pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Pembelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) berperan penting dalam pencegahan radikalisme di kalangan pelajar. Aswaja memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran agama Islam agar siswa dapat lebih memahami nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran agama yang sesungguhnya. Penelitian ini akan membahas peran Aswaja dalam pencegahan radikalisme pelajar. Aswaja adalah ajaran Islam yang mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah, yaitu ideologi yang meneladani tindakan, perkataan dan ketetapan Nabi Muhammad dan para sahabat serta mendukung persatuan umat Islam.

Memahami Aswaja sangat penting untuk mengembangkan pemahaman agama yang benar dan menghindari pandangan radikal yang bertentangan dengan esensi agama yang benar. Pembelajaran Aswaja juga

membantu peserta didik untuk memperdalam konsep-konsep yang berkaitan dengan ajaran agama Islam seperti: konsep keberagaman, toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Menurut Faisal dkk. (2020), pembelajaran Aswaja membantu siswa memahami esensi keislaman yang menghargai keberagaman serta mengedepankan perdamaian dan persatuan. Dalam pembelajaran Aswaja, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa perbedaan nilai-nilai agama dan kekayaan budaya tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan tindakan radikal.

Selain itu, Aswaja juga mengajarkan bahwa radikalisme bukanlah metode yang tepat untuk mencari solusi atas sebuah masalah. Menurut Rosyad et al. (2019), Aswaja memberikan pemahaman yang benar tentang jihad, menekankan bahwa jihad sebenarnya adalah upaya memperbaiki diri dan memperjuangkan kebenaran secara damai dan tanpa kekerasan. Hal ini bertentangan dengan pandangan radikal yang mengartikan jihad sebagai tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, tidak semua pelajar yang mempelajari Aswaja dapat menghindari tindakan radikal. Menurut Zainal (2019), masih banyak siswa yang terpengaruh oleh ajaran radikal meskipun belajar Aswaja. Hal ini disebabkan oleh berbagai keadaan seperti kurangnya pemantauan dan bimbingan dari orang tua atau guru serta pengaruh lingkungan yang radikal.

Oleh karena itu, pembelajaran aswaja hendaknya diamalkan dalam komunitas keluarga dan kepada publik (masyarakat). Keluarga dan masyarakat harus memberikan dukungan dan mengaktifkan program pembelajaran Aswaja yang berkualitas. Selain itu, dewan juga berperan

penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aswaja. Pemerintah harus mendukung dan memfasilitasi program pembelajaran Aswaja yang terintegrasi dan komprehensif serta memilih tenaga pengajar yang berkualitas dengan pemahaman yang memadai tentang pengajaran Aswaja. Selain itu, pembelajaran Aswaja harus disajikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa. Menurut Suhendra dan Setiawan (2021), pembelajaran Aswaja sebaiknya menggunakan metode interaktif dan menggugah keingintahuan peserta didik sehingga mereka mengerti ajaran Islam dengan baik dan menemukan nilai-nilai positif dalam agama tersebut. Metode pembelajaran yang monoton dan membosankan dapat menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dan tidak memahami ajaran Aswaja.

Selain itu, pembelajaran ASWAJA juga membutuhkan penguatan karakter. Menurut Muhtad (2021), pembelajaran ASWAJA tidak hanya memberikan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Pembelajaran ASWAJA mengajarkan kepada siswa sifat-sifat positif seperti menghargai perbedaan, toleransi, kejujuran, kerja keras dan tanggung jawab. Kualitas positif ini dapat membantu siswa menghindari tindakan radikal dan meningkat. Orang tua dan guru juga berperan penting dalam pencegahan radikalisme di kalangan siswa.

Menurut Zainal (2019), orang tua dan guru hendaknya membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan membimbing mereka dengan baik untuk menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru dan orang tua juga harus memperhatikan lingkungan sekitar anak didik, mengontrol perilaku anak didik, serta

membimbing dan membimbingnya agar ajaran radikal tidak berdampak pada anak didik. Untuk memperkuat pembelajaran Aswaja, pemerintah juga dapat melibatkan berbagai pihak seperti tokoh agama, organisasi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mempromosikan program pembelajaran Aswaja yang berkualitas dan komprehensif.

Pemerintah juga dapat mendistribusikan SDM dan anggaran yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aswaja dan memperkuat kerjasama antar otoritas untuk mencegah radikalisasi siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran Aswaja berperan penting dalam pencegahan radikalisasi siswa. Aswaja menciptakan kemudahan dalam menilai kebenaran tentang ajaran agama Islam dan mengedepankan nilai-nilai Islam yang menghargai kebhinekaan, toleransi dan perdamaian. Namun demikian, peningkatan pembelajaran Aswaja memerlukan dukungan dan kerjasama berbagai pihak antara lain keluarga, guru, masyarakat dan pemerintah. Semoga dengan upaya tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam moderat dan terhindar dari radikalisme di masa yang akan datang.

SMPI Roudlotun Nasyiin Kemlagi yang keberadaannya di bawah naungan Perkumpulan Sosial dan Pendidikan Roudlotun Nasyiin menjadikan pembelajaran Aswaja menu wajib bagi para siswa. Ini tidak luput dari berbagai macam latar belakang masalah, diantaranya :

1. Keberadaan SMPI Roudlotun Nasyiin yang memang disiapkan untuk menampung peserta didik dari lulusan Sekolah Dasar yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Kemlagi.

2. Basis siswa yang memang mayoritas dari lulusan Sekolah Dasar yang pemahaman agamanya relative kurang.
3. Menjaga lingkungan sekitar wilayah Desa Beratkulon yang memang menjadi basis santri agar terhindar dari penyimpangan paham radikalisme terutama di lingkungan pelajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tergerak melakukan kajian mendalam dengan judul “Kontra Radikalisme Melalui Pembelajaran Aswaja Di SMPI Roudlotun Nasyiin Kemlagi.”

1.2 Fokus Penelitian

- a) Bagaimana proses pembelajaran Aswaja dilaksanakan di SMPI Roudlotun Nasyiin?
- b) Bagaimana strategi kontra radikalisme melalui pembelajaran Aswaja di SMPI Roudlotun Nasyiin?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui proses pembelajaran mata pelajaran Aswaja dilaksanakan di SMPI Roudlotun Nasyiin?
- b) Mengetahui strategi kontra radikalisme untuk mencegah paham radikalisme melalui pembelajaran Aswaja di SMPI Roudlotun Nasyiin?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, mempelajari Aswaja memiliki manfaat besar dalam memerangi radikalisme di lingkungan Pelajar. Berikut beberapa manfaat

teoritis mempelajari Aswaja untuk memerangi radikalisme di lingkungan Pelajar:

1) Pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang agama:

Mempelajari Aswaja dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Ini dapat membantu mereka memahami ajaran Islam dengan benar dan menghindari salah tafsir atau persepsi yang menyimpang.

2) Mendorong pemikiran kritis:

Mempelajari Aswaja juga dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Melalui kajian teori Aswaja, pelajar diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi ajaran Islam serta mengembangkan pemikiran kritis yang dapat membantu mereka membedakan antara ajaran Islam yang benar dan yang salah.

3) Memperkuat toleransi dan menghormati keragaman:

Mempelajari Aswaja juga dapat membantu siswa mengembangkan toleransi dan menghargai keragaman agama dan budaya. Hal ini dapat membantu mereka menghindari radikalisme, yang seringkali mengarah pada intoleransi dan kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

4) Meningkatkan kesadaran untuk mencegah radikalisasi:

Mempelajari Aswaja juga dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran akan bahaya radikalisme dan cara pencegahannya. Ini dapat membantu mereka menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda radikalisasi dan lebih siap untuk bertindak mencegahnya.

Sedangkan manfaat praktis mempelajari Aswaja untuk memerangi radikalisme di lingkungan pelajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan pemahaman tentang ajaran Islam moderat:

Melalui kajian praktis Aswaja, pelajar dapat memahami ajaran Islam yang moderat dan terhindar dari radikalisme yang kerap muncul akibat salah tafsir atau pemahaman sempit terhadap ajaran Islam.

- 2) Memperkuat toleransi dan menghormati keragaman:

Mempelajari Aswaja dalam praktik juga dapat membantu siswa meningkatkan toleransi dan menghargai keragaman agama dan budaya. Hal ini dapat membantu mereka menghindari radikalisme, yang seringkali mengarah pada intoleransi dan kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

- 3) Meningkatkan kemampuan dialog:

Melalui pembelajaran praktis dari Aswaja, siswa dapat mengembangkan kemampuan berdialog dengan pemeluk agama lain dan mendiskusikan perbedaan pandangan agama secara terbuka dan konstruktif.

- 4) Untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya radikalisme:

Dalam praktiknya, mempelajari Aswaja juga dapat membantu siswa memahami bahaya radikalisme dan cara pencegahannya. Ini dapat membantu mereka menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda radikalisasi dan lebih siap untuk bertindak mencegahnya.

1.5 Definisi Istilah

Untuk memberikan batasan terhadap istilah agar terhindar dari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis membuat definisi istilah secara operasional sehingga fokus penelitian menjadi jelas.

1.5.1 Kontraradikalisme

Menurut pakar terorisme dan radikalisme Sidney Jones (Jones, S. 2019), kontra radikalisme adalah upaya mempengaruhi pemikiran dan sikap individu atau kelompok yang rentan terhadap pengaruh radikal. Kontra radikalisme dapat dilakukan melalui program pendidikan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat agar memahami demokrasi, HAM dan toleransi. Jones juga menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk memerangi radikalisme, karena radikalisme bukan hanya masalah keamanan nasional, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan penyelesaian secara komprehensif.

Di Lingkungan Pendidikan Kontra radikalisme merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah dan memberantas paham radikalisme di kalangan pelajar. Lingkungan pendidikan berperan penting dalam pencegahan radikalisme karena pola pikir dan sikap masyarakat berorientasi pada hal tersebut. Kontra Radikalisme di dunia pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan siswa dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

Menurut pakar radikalisme dan terorisme Surya Darma (Darma, S. 2019), kontra radikalisme harus diterapkan di dunia pendidikan

dengan memperkuat karakter siswa, memberikan pendidikan yang seimbang dan memperkuat pemikiran kritis. Penguatan karakter peserta didik mencakup pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang kuat. Menyelenggarakan pendidikan yang seimbang berarti pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai akademik tetapi juga nilai moral, sosial dan agama yang seimbang pula. Tujuan penguatan berpikir kritis adalah untuk mengajarkan siswa berpikir secara rasional dan objektif sehingga dapat menilai dengan baik informasi yang diterimanya.

Pakar pendidikan Muhammad Damanhuri (Damanhuri, M. 2018) menekankan peran guru dalam lingkungan pendidikan melawan radikalisme. Guru harus berperan sebagai pemimpin, mampu membimbing siswa dalam mengembangkan karakter dan kepribadian yang kuat. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa mengidentifikasi berbagai bahaya radikalisme dan memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Secara umum, kontra radikalisme di lingkungan pendidikan merupakan upaya preventif dan penanggulangan radikalisme di kalangan pelajar. Pendekatan yang tepat untuk memerangi radikalisme di lingkungan pendidikan antara lain penguatan karakter peserta didik, pemberian pendidikan yang seimbang dan penguatan pemikiran kritis.

Kontraradikalisme bagi peserta didik di tingkat pertama merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme, karena disinilah karakter dan cara berpikir siswa terbentuk. Kontraradikalisme di

lingkungan SMP bertujuan untuk membangun karakter siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut.

Menurut pakar pendidikan Hafidz Syukr (Syukr, H. 2021), kontraradikalisme harus dilakukan pendekatan komprehensif, seperti: Pengembangan karakter, optimalisasi nilai-nilai kebangsaan, memperkenalkan keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Pendekatan hkomprehensif ini dapat membantu siswa memahami bahaya radikalisme dan mengembangkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

1.5.2 Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran aswaja adalah kata yang acap kali dipergunakan dalam pengajaran Islam, khususnya di Indonesia. Aswaja adalah singkatan dari Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Ungkapan ini juga sering diinterpretasikan sebagai ideologi Islam moderat yang meneladani kepribadian, ucapan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Dr. Zainuddin Ali, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Ali, Z. 2005) berpendapat bahwa tujuan mengajarkan Aswaja adalah untuk mempelajari akidah, syariah, akhlak dan sejarah islam sesuai dengan konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan keimanan siswa terhadap ajaran Islam yang benar dan mempererat koneksi dengan sang pencipta maupun relasi dengan hamba Allah dan berbagai macam dinamikanya.

Menurut (Yusuf, A. : 2018) belajar Aswaja berarti belajar prinsip, pemikiran dan cara pandang Islam dalam spektrum Al-Qur'an, As-Sunnah dan pemahaman dari para faqih di bidangnya yang berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Selain itu, konsep belajar Aswaja juga mencakup pemahaman tentang akhlak dan etika sehari-hari serta sejarah perkembangan Islam. Konsep pembelajaran Aswaja menekankan pentingnya membangun budi pekerti anak didik yang orientasinya taqwa kepada Allah SWT dan mengetahui bagaimana mengamalkan prinsip Islam pada aktivitas keseharian. (Yusuf, A. : 2018)

Dia juga menambahkan bahwa konsep pembelajaran Aswaja juga memperhatikan keragaman budaya dan latar belakang siswa. Pelaksanaannya harus mampu mengakomodasi keragaman peserta didik sehingga semua peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan konsep Islam sesuai dengan latar belakang budaya dan kehidupannya. Pembelajaran aswaja juga mempunyai urgensi dalam pembentukan karakter peserta didik yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Pembelajaran Aswaja mengajarkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berintegritas dan berakhlak baik, mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

Menurut Alwiyah (Alwiyah, Y. 2020) konsep Pembelajaran Aswaja adalah pembentukan karakter pada siswa sehingga mengetahui bagaimana mengejawantahkan ajaran Islam dalam praktek kehidupan.

Konsep ini juga menekankan pentingnya membangun kemandirian dan kreativitas siswa dalam mencerna dan mengejawantahkan prinsip Islam dalam aktivitas keseharian. Menurut Hamid Fahmy Zarkasy (Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2017), pakar pendidikan Islam, Aswaja mempelajari pemahaman konsep islam yang berakar dari kitabullah dan sunnah rosulullah dan ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pembelajaran ini juga mencakup pemahaman tentang akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari serta sejarah perkembangan Islam.

Menurut Syafii Maarif (Ma'arif, S. 2019) Pembelajaran aswaja dapat menjadi solusi untuk memerangi radikalisme di kalangan pelajar. Memberikan pemahaman Aswaja yang seimbang dan sehat dapat membantu siswa memahami ajaran Islam yang komprehensif dan menghindari penafsiran yang salah atau ekstrem ketika mempertimbangkan suatu masalah. Pemahaman aswaja yang tepat dan seimbang juga dapat membantu siswa menghargai keragaman dan menghindari intoleransi terhadap gagasan, ajaran, atau praktik keagamaan yang berbeda dari pandangan mereka sendiri. Pembelajaran Aswaja juga dapat membantu siswa mengembangkan akhlak mulia seperti kasih sayang, kejujuran, keikhlasan dan toleransi. Akhlak mulia dapat membantu menghindarkan siswa dari sikap yang mengandung mudarat bagi diri sendiri atau individu lain dan menjalin konektivitas sosial yang baik dengan manusia di sekitarnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1: Pendahuluan, yang berisi Kontek Penelitian, Fokus Penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, Definisi Istilah, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Tinjauan Pustaka, Deskripsi Konsep, Kerangka Konseptual, Penelitian terdahulu dan posisi peneliti dalam penelitian.

Bab 3: Metode Penelitian, yang berisi penjelasan mengenai desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan etika penelitian.

Bab 4: Hasil Penelitian, yang berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.